

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegritas dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama. Remaja juga dapat diartikan sebagai individu yang sedang berada dalam proses perkembangan atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan mandiri.

Masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Dan remaja sering diliputi rasa ketakutan akan masa depannya, sehingga mereka masih ragu dengan. Pada masa itu, remaja sering diliputi oleh rasa ketidaktahuan dengan perkembangan dirinya yang dapat menimbulkan problematika tersendiri. Pada 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa dimana:

- 1) Individu berkembang dari pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri.

Tahun-tahun berikutnya, definisi ini berkembang ke arah yang lebih konkret operasional ditinjau dari kegiatan bidang WHO, yaitu kesehatan, masalah yang terutama dirasakan mendesak mengenai kesehatan remaja adalah kehamilah yang terlalu awal. Berangkat dari masalah pokok ini, WHO menetapkan batas usia 10-12 tahun sebagai batasan usia remaja. Selanjutnya WHO menyatakan walaupun definisi di atas terutama didasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria dan WHO membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Dalam pada itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*) dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai Tahun Pemuda Internasional.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nurul Aqilah, Salmiati "Signifikansi Pendidikan Agama Islam Menghadapi Problematika Remaja Era Revolusi Industri 4.0" : *jurnal pendidikan* , Vol IX , No.

Masa remaja dikatakan juga sebagai usia bermasalah. Sepanjang masa kanak – kanak, masalah mereka sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru – guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah.<sup>2</sup>

Keluarga sebagai miniatur negara merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak yang mulai tumbuh berkembang menuju remaja. Di katakam pendidikan utama, karena di dalam keluarga anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya. Kasih sayang orang tua yaitu ayah dan ibu selalu dibutuhkan oleh seorang anak sepanjang hidupnya.

Anak yang di asuh oleh kedua orang tuanya akan merasa berbeda dengan anak yang di asuh oleh selain kedua orangnya. Masa peralihan dari anak-anak menuju remaja adalah masa-masa berat bagi seorang anak karena ia sedang ingin mengetahui segala sesuatu yang ia ingin tahu dan ingin bergaul sebebas mungkin. Di fase inilah perhatian dan juga kasih sayang orang tua sangat dibutuhkan sebagai bentuk kontroling diri anak.

---

02 (September 2020); Pendidikan Agama Islam , Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Prepare, 57126, Indonesia. hal 130-131

<sup>2</sup> Jija Hannum Harahap, “Penerapan Konseling Islam Dalam Mengatasi Problematika Dalam Keluarga Di Dusun Sukamulya Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara”, diakses pada Selasa, 15 Juni 2021, pukul 15.31 WIB

Memang di dalam kehidupan sehari-hari dapat kita temui masih banyak remaja yang ditinggal orang tuanya atau tidak tinggal bersama orang tua kandungnya, contohnya anak yatim atau anak angkat. Mereka yang beranjak menuju remaja terlihat berbeda dengan remaja yang tinggal bersama orang tuanya. Perbedaan dapat terlihat dari perilakunya yang susah diatur, kurang disiplin, juga merasa tidak beruntung (iri) terhadap kehidupan remaja lain yang di asuh oleh orang tua kandung.

Konseling realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Konseling berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan anak dengan caa yang bisa membantu anak menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan – kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Pendekatan menggunakan konseling realitas berfokus pada tingkah laku di masa sekarang. Meskipun tidak menganggap perasaan dan sikap tidak penting, tetapi konseling realitas menekankan kesadaran atas tingkah laku sekarang.<sup>3</sup>

Berdasarkan problematika pada remaja akhir yang diluar pengasuhan orang tua kandung maka konseling realitas dianggap sesuai

---

<sup>3</sup> Hardiyanti Rahmah , “Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Di Usia Sekolah Dasar” ” : *jurnal ilmiah pendidikan madrasah ibtidaiyah* , Vol. 4, No. 1, (Juli – Desember 2019); Sekolah tinggi Ilmu Al Qur’an (STIQ) Amuntai, Kalimantan Selatan, hal 39.

dan dapat menyelesaikan problematika remaja akhir di luar pengasuhan orang tua kandung. Karena menurut konseling Realitas manusia dapat menentukan dan memilih tingkah lakunya sendiri. Ini berarti bahwa setiap individu harus bertanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi dari tingkah lakunya. Bertanggung jawab di sini maksudnya adalah bukan hanya pada apa yang dilakukannya melainkan juga pada apa yang dipikirkannya.<sup>4</sup>

Berdasarkan permasalahan yang terjadi. Maka peneliti mengambil judul “**Konseling Realitas Dalam Menangani Problematika Remaja Akhir Yang Di Luar Pengasuhan Orang Tua Kandung** (Studi di Kampus Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten)”.

## **B. Perumusan Masalah**

Adapun konteks perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana problematika remaja akhir yang di luar pengasuhan orang tua kandung ?
2. Bagaimana penerepan konseling realitas dalam menangani problematika remaja akhir yang di luar pengasuhan orang tua kandung?

---

<sup>4</sup> Namora Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.185

3. Bagaimana hasil konseling realitas dalam menangani problematika remaja akhir yang di luar pengasuhan orang tua kandung ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Untuk mengetahui Bagaimana problematika remaja akhir yang di luar pengasuhan orang tua kandung.
2. Untuk mengetahui penerapan konseling realitas dalam menangani problematika remaja akhir yang di luar pengasuhan orang tua kandung.
3. Untuk mengetahui hasil konseling realitas dalam menangani problematika remaja akhir yang di luar pengasuhan orang tua kandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis  
Penelitian ini diharapkan sebagai pengetahuan dan sebagai data dasar penelitian selanjutnya,
2. Secara praktik
  - a. Supaya menyadari akan pentingnya konseling realitas dalam menangani problematika remaja akhir yang di luar pengasuhan orang tua kandung.

- b. Supaya menangani konseling realitas dalam menangani problematika remaja akhir yang di luar pengasuhan orang tua kandung.
- c. Supaya mengetahui hasil konseling realitas dalam menangani problematika remaja akhir yang di luar pengasuhan orang tua kandung

### **E. Kajian Pustaka**

Pertama, skripsi yang berjudul “Terapi Realitas Pada Remaja Yatim Piatu” disusun oleh Eva Mutmainah pada tahun 2018 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Banten, skripsi ini membahas tentang kehidupan Remaja Yatim Piatu yang ditinggalkan oleh ibu dan bapanya. Dan membahas tentang anak yatim piatu yang ditinggalkan orang tuanya dan tinggal bersama keluarga atau saudaranya, yang dimana anak yatim piatu memerlukan dorongan dan peneliti memakai terapi realitas dalam tahap konselingnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, untuk waktu dan tempat penelitian ini bertempat di kecamatan pontang kabupaten serang, dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, tindakan dan dokumentasi. Dan hasil dari penelitiannya yaitu konselor membantu klien dengan menggunakan

terapi realitas, yakni dengan membantu klien dengan mencari sendiri keinginan yang akan dicapai dan konselor mencoba mengarahkan klien untuk mengambil keputusannya untuk kehidupannya saat ini, dan banyak perubahan yang dialami oleh klien setelah mengikuti tahapan konseling tersebut.<sup>5</sup>

Kedua, skripsi yang berjudul “Bimbingan dan Konseling dengan terapi Realitas Terhadap Remaja Yang Merokok” disusun oleh Hanna Maulida pada Tahun 2017 Fakultas Ushuludin Dakwah dan Adab. Penelitian ini membahas tentang pencandu rokok sejak kanak-kanak, dan sampai remaja mereka mulai terbiasa dengan kegiatan merokok tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara deskriptif dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah, teknik pengumpulan data yakni dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitiannya yaitu konselor membantu klien untuk merubah prilaku negatif merokok dengan menggunakan terapi realitas yang menjadikan klien bertanggung jawab akan prilaku nya dan membuat komitmen untuk merubah prilaku negatif menjadi tidak merokok.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Eva Mutmainah,” Terapi Realitas Pada Remaja Yatim Piatu; Studi Kasus di Kecamatan Pontang” (Skripsi pada Fakultas Dakwah UIN SMH Banten, 2018)

<sup>6</sup>Hanna Maulida ” Terapi Bimbingan dan Konseling Dengan Terapi Realitas Terhadap Remaja Yang Merokok;” (Skripsi Kasus pada Fakultas Ushuludin Dakwah dan Adab UIN SMH Banten, 2017)

Ketiga, skripsi yang berjudul “Terapi Realitas Untuk Mengatasi Pikiran Negatif Pada Pasangan Suami Istri (PASUTRI) Yang Belum Mempunyai Anak. Dalam skripsi ini membahas tentang penerapatan terapi realitas dengan melihat kondisi objektif dari kehidupan masing-masing pasangan suami istri. dan menerima kekurangan dan kelebihan dari masing-masing pasangan klien. Mencari solusi untuk mendapatkan keturunan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dan bersifat deskriptif. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang belum mendapatkan keturunan ini mempunyai beberapa faktor, yakni kesuburan atau bermasalah hormon dari salah satu pasangan. Konselor menggunakan terapi realitas agar setiap pasangan suami istri bisa menerima keadaan, dan mencari solusi bagaimana kehidupannya bisa berubah dengan konsultasi kepada dokter mengenai permasalahannya.<sup>7</sup>

Dari beberapa penelitian diatas bisa sebagai perbedaan dengan penulis teliti. Dan penulis memfokuskan kepada anak asuh yang mengalami kebimbangan dengan menggunakan terapi realitas yang

---

<sup>7</sup>Risyuwanti,” Terapi Realitas Untuk Mengatasi Pikiran Negatif Pada Pasangan Suami Istri (PASUTRI) Yang Belum Mempunyai Anak” (Skripsi Kasus pada Fakultas Dakwah UIN SMH Banten, 2018)

bertujuan klien bisa menerima kondisi saat ini dan bisa merubah prilaku negatif dengan kegiatan positif dan bisa bertanggung jawab akan kehidupannya pada masa sekarang.

## **F. Kajian Teori**

### **1. Konseling Realitas**

Konseling realitas dikembangkan oleh William Glasser, seorang insinyur kimia sekaligus psikiater pada tahun 1950-an. Kehadiran terapi realitas di dunia konseling tidak terlepas dari pandangan psikoanalisis di mana Glasser menganggap bahwa aliran Freud tentang dorongan harus diubah dengan landasan teori yang jelas. Menurutnya, psikiatri konvensional kebanyakan berlandaskan asumsi yang keliru sehingga dari pengalamannya sebagai seorang psikiatri mendorongnya melahirkan konsep baru yang dikenalkannya sebagai terapi realitas pada tahun 1964. Adapun fokus terapi realitas adalah tingkah laku sekarang yang ditampilkan individu. Terapi ini merupakan bentuk modifikasi prilaku karena dalam penerapan tekniknya digunakan tipe pengkondisian operan yang tidak ketat. Karena konsep Glasser ini sederhana dan mudah dipraktikan maka perkembangannya terjadi sangat cepat dan banyak digunakan oleh para konselor baik untuk menangani kasus individu maupun kelompok diberbagai bidang. Terapi realitas banyak

diterapkan di psikoterapi, konseling pengajaran, kerja kelompok, konseling perkawinan, pengelolaan lembaga, dan perkembangan masyarakat.<sup>8</sup>

Konseling ini memusatkan perhatian dan perbuatan atau tindakan sekarang bukan pada pemahaman, perasaan atau pengalaman yang sudah lewat. Artinya, apapun yang dilakukan setiap individu di masa lalu, kemudian dievaluasi untuk selanjutnya individu dapat memilih perilaku yang mana yang dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan di masa sekarang atau nanti.<sup>9</sup>

Tujuan konseling realitas adalah untuk membantu klien mengganti psikologi kontrol eksternal dengan teori pilihan sehingga mereka bisa memiliki hubungan-hubungan yang sehat dan meningkatkan kualitas kehidupan. Lebih spesifiknya, terapi realitas memiliki tujuan-tujuan berikut. *Pertama*, terapi realitas berusaha menyampaikan kerangka kerja teori pilihan kepada klien untuk memahami perilakunya. *Kedua*, pendekatan itu dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran klien tentang perilaku memilihnya dan

---

<sup>8</sup> Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik, (Jakarta:Kencana,2011.), h. 183

<sup>9</sup> Stehen Palmer, *Konseling dan Psikologi*,(Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2011), h. 525

bagaimana klien mencoba mengontrol dunianya melalui perilaku itu. *Ketiga*, terapi realitas meningkatkan pemahaman klien tentang tanggung jawabnya untuk untuk membuat pilihan-pilihan yang bekerja bagi mereka. Klien diajari bahwa ia tidak perlu menjadi korban pilihan *self-defeating*-nya di masa lalu maupun sekarang. *Keempat*, klien dibantu untuk mengidentifikasi dan memahami kebutuhan dasar akan kelangsungan hidup, rasa ingin memiliki (*belonging*), kekuasaan, kebebasan, dan kesenangan. *Kelima*, terapi realitas membantu klien untuk mempunyai gambaran-gambaran yang baik dalam dunia kualitasnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. *Keenam*, terapi realitas mengajari klien untuk mengevaluasi efektifitas perilaku totalnya mengingat apa yang diinginkannya dan memilih perilaku-prilaku yang berbeda yang dibutuhkan. *Ketujuh*, terapis membantu klien untuk mengembangkan dan mengimplentasikan perilaku-prilaku tertentu yang akan membantunya memenuhi kebutuhannya sekarang dan di masa mendatang tanpa mengagalkan kebutuhan-kebutuhan lainnya. *Kedelapan*, terapi realitas mengajari klien tentang cara menghindari dirinya dikontrol oleh perilaku orang lain bersifat mengontrol secara negatif.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Richard Nelson –Jones . *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi Edisi ke*

Terapi realitas paling banyak menggunakan metode pertanyaan dibandingkan pendekatan lainnya . Oleh karenanya, dalam pelatihan terapi realitas belajar mengembangkan keterampilan bertanya. System WDEP memberikan kerangka pertanyaan yang diajukan secara luwes dan tidak dimaksudkan hanya sebagai rangkaian langkah sederhana. Meskipun demikian, untuk tujuan ini, huruf-huruf tersebut dirangkum menjadi sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a) *W = Wants (Keinginan)* menanyai klien terkait keinginan, kebutuhan, persepsi dan tingkat komitmennya.

Kebanyakan klien akan dengan mudah membicarakan hal yang tak diinginkannya; namun dengan membantu klien memperjelas dan mengartikulasikan hal yang sebenarnya diinginkan klien, biasanya klien belajar secara saksama tentang aspek-aspek dunia batinnya yang sebelumnya hanya disadari secatra samar-samar. Klien diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi setiap segi kehidupannya, termasuk yang diinginkannya dari bidang khusus yang relevan seperti teman, pasangan, anak, pekerjaan, karier, kehidupan spiritual, menejer,

---

*Empat.* (Pustaka Belajar, 2011), h. 297-298

<sup>11</sup> Stephen Palmer . *Konseling Psikoterapi.* (Pustaka Belajar, 2011), h. 534.

bawahan, dan terutama hal yang diinginkan dari dirinya dan dari konseling. Menayai klien hal yang diinginkan dari dirinya akan membatunya memutuskan tingkat komitmen yang ingin diterapkan untuk memenuhi kebutuhannya.

b) **D = *Doing and Direction* (Melakukan dan Arah).**

Apa yang anda lakukan? dan 'ke arah mana prilaku anda membawa anda? Melakukan di sini mencakup eksplorasi terhadap seluruh komponen prilaku total : tindakan, pikiran, perasaan, dan fisiologi. Dalam melakukan hal tersebut, terapis realitas yang tampil berusaha untuk berpindah dari yang umum ke yang spesifik; yaitu, dari hal yang umumnya dilakukan klien ke hal yang secara spesifik dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan, dan bahkan bagaimana ke adaan klien secara fisik

c) **E = *Evaluation* (Evaluasi) – menolong klien mengevaluasi diri sendiri.**

Evaluasi diri sendiri oleh klien tak diragukan lagi merupakan inti terapi realitas dan pada umumnya mendapatkan penekanan terbesar dalam proses konseling. Klien diminta melakukan evaluasi mendalam mengenai prilaku spesifiknya sendiri, seperti; 'Apakah

yang anda lakukan bisa membantu atau justru menyulitkan anda dalam mendapatkan yang anda katakan, anda inginkan?’ klien juga diminta mengevaluasi secara luas ketepatan dan kemampuan mencapai keinginan-keinginannya; persepsinya; tingkat komitmennya; arah prilakunya; pikirannya atau pembicaraan dengan diri sendiri. Tempat kesadaran yang dipersepsikan (apakah ia melihatnya di dalam dirinya atau di luar dirinya); keefektifan rencana-rencananya; dan banyak hal lainnya.

d) **P = *Planning* (Rencana) – membantu klien membuat rencana tindakan.**

Proses sistem WDEP mencapai puncaknya saat membantu klien membuat rencana tindakan. Fokusnya lebih pada tindakan karena tindakanlah komponen perilaku total (tindakan, pikiran, perasaan, dan fisiologi) yang bisa kita kontrol. Moto *Alcoholic Anonymous*,’ anda bisa bertindak dengan cara berpikir baru dengan lebih mudah ketimbang memikirkan jalan untuk bertindak dengan cara baru, sangat sesuai dengan terapis realitas. Selain itu, terapis realitas dalam memahami teori pilihan menyadari bahwa keempat komponen perilaku total tidak dapat dipisahkan, jadi ketika seorang mengubah perbuatannya, pikiran, perasaan, dan fisiologinya juga berubah.

Sebaliknya banyak orang yang tetap terjebak atau membiarkan hidup mereka menunda, menunggu, sampai mereka merasa lebih baik sebelum mereka siap melakukan sesuatu, beberapa orang menunggu selamanya.

## 2. Problematika Remaja

Setiap orang pada usia remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan yang diwarnai oleh macam-macam problem yaitu masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja berkaitan dengan pertumbuhannya, dan perubahan fisiknya. Problematika remaja yang dimaksudkan adalah:<sup>12</sup>

### a. Perubahan Proporsi Tubuh

Bagian-bagian tubuh luar bagi remaja mengalami banyak perubahan bagi remaja perempuan payudara, pertumbuhan rambut kemaluan, pertumbuhan badan atau tubuh, tumbuhnya bulu ketiak. Bagi laki-laki, yakni perubahan testis, pertumbuhan rambut kemaluan, pertumbuhan badan/tubuh, pertumbuhan penis, dan tumbuhnya bulu ketiak.

Dalam masa peralihan fisik ini sering dapat perlakuan

---

<sup>12</sup> Akhmad sukardi "Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja" : *jurnal Al-Munjir*, Vol 9, No. 1 (Mei 2016); Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari. hal 19-22

lingkungan yang tidak tepat. Dengan memandang fisiknya yang menyerupai orang dewasa maka bertidak tanduk sebagaimana layaknya orang dewasa. Padahal, dibalik tubuh yang tambak dewasa tersebut masih terselip naluri anak-anak yang riang, suka bermain-main, ingin bebas dan kurang bertanggung jawab. Dengan demikian perlakuan lingkungan yang terlalu banyak menuntut itu merupakan masalah yang sering dirasakan oleh remaja sebagai beban.

b. Perubahan Tubuh

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, remaja menjadi lebih tinggi dan berat badannya pun bertambah dengan cepat. Pertumbuhan ini berjalan dengan cepat sekali diawal-awal masa remaja. Yang terpenting diawal tahap ini adalah perubahan naluri teks akibat perubahan kelenjar yang mengalir dalam tubuh dan perubahan organ seks dari luar, dalam psikologis perkembangan disebut seks primer, dan seks sekunder.

Proses ini tumbuh secara alamiah pada diri remaja. Yang jadi masalah disini adalah tidak sesuainya kematangan seks dengan umur yang diizinkan oleh adat kebiasaan dan agama untuk berkeluarga. Hal ini berdampak pada masalah seksual

yang menjurus kepada perilaku negatif seperti pornografi, melakukan perbuatan-perbuatan asusila yang senonoh, seperti mendatangi tempat-tempat maksiat berhubungan dengan pelacur. Tindakan ini membahayakan remaja itu sendiri karena dapat tertular penyakit AIDS serta penyakit-penyakit lainnya.

c. Ketidakstabilan Emosi

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan untuk mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Berhubung karena remaja berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, sehingga status remaja agak kabur, baik bagi dirinya pun bagi lingkungannya. Pada masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi yang berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Dari sinilah remaja sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian.

d. Perkembangan Kecerdasan Mendekati Kematangan

Perkembangan ini terjadi pada usia 13-16 tahun. Pada masa ini remaja tidak mau menerima sesuatu yang tidak masuk

akal. Perkembangan kecerdasan yang hampir matang itu menyebabkan remaja merasa diri telah pandai, dapat mengerti dan mampu berpikir. Kadang-kadang mereka merasa lebih pandai dari orang tua. Orang tua sering menyangka bahwa anak pada usia ini menentang orang tua. Padahal mereka berbuat demikian karena kematangan kecerdasan yang dialaminya, sehingga mereka tidak mudah menerima begitu saja suruhan, larangan, dan pendapat orang lain.

Ini yang menimbulkan masalah bagi remaja, yaitu terjadinya konflik dari orang tua. Dengan demikian, tak dapat dipahami bahwa yang sering menimbulkan problema remaja adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap perubahan yang dilalui.

e. Problem Hari Depan

Pemikiran akan masa depan ini semakin memuncak dirasakan oleh remaja disaat duduk di bangku universitas (usia remaja akhir), yaitu 18-21 tahun. Termasuk dalam pemikiran akan hari depan ini adalah:

- Masalah pekerjaan dan pengangguran.

Betapa mahalny pendidikan, akan tetapi setelah tamat atau sudah sarjana lapangan kerja semakin kerja, baik di

depertemen pemerintah ataupun swasta. Penyebabnya adalah karena juga lapangan kerja lebih sedikit daripada jumlah lulusan, dan jurusan-jurusan yang ada diperguruan tinggi berbeda dengan jenis pekerjaan yang sudah tersedia. Pemerintah membuat jurusan-jurusan pendidikan tidak (match) sesuai lapangan kerja yang ada. Terjadinya pengangguran kaum muda terutama yang terdidik (remaja) akan berdampak negatif terhadap kehidupan remaja.

- Problem perkawinan dan hidup rumah tangga. Problem ini didasarkan atas kebutuhan seksual yang amat menonjol pada usia remaja, sehubungan dengan kematangan organ seksual. Kebutuhan seksual ini hanya bisa terpenuhi secara sah dan halal bila sudah terikat dengan pernikahan. Masalahnya adalah sering kali terjadi pada diri remaja, benar-benar siap secara biologis untuk melangsungkan pernikahan, tetapi tanggung jawab pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya belum mampu.

#### f. Problem Sosial

Perubahan sosial yang penting pada masa ini adalah meningkatnya pengaruh kelompok sebaya dan pola perilaku sosial yang lebih matang. Perubahan sosial itu terjadi pada umur 17-21 tahun. Pada masa ini, perhatiannya terhadap kedudukan dalam masyarakat lingkungan terutama dikalangan remaja sangat besar. Dia ingin diterima kawan-kawannya, ia masih sangat sedih jika dikucilkan dari kelompok teman-teman dan karena itu ia meniru lagak-lagu, pakaian, sikap, dan tindakan teman-temannya dalam satu kelompok.

### 3. Pengertian Pengasuhan Orang Tua

merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia arti pengasuhan adalah proses, cara atau perbuatan mengasuh. Pola asuh dapat diartikan juga sebagai proses interaksi antara orang tua dan anak dalam kandungan sampai dewasa. Berdasarkan pengertian di atas, maka pengasuhan merupakan suatu proses atau cara yang paling penting pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana anak akan mengetahui dan tingkah laku sesuai pengasuhan yang ia terima. sehingga perhatian terhadap pola asuh anak harus sangat

diperhatinka, agar dirinya dapat bersikap dan tingkah laku sesuai yang diharapkan.<sup>13</sup>

Pengasuhan anak merupakan pengasuhan orang tua dalam interaksinya terhadap anak yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara memperhatikan keinginan anak. Kekuasaan atau cara yang digunakan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh yang diterapkan.

a. Pengasuhan Pengasuhan Orang Tua

Memperlakukan anak sesuai ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak adalah bagian dari ajaran islam. Cara memahami anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan, dan kasih sayang sebaik-baiknya, sebagaimana anjuran Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 220, dan hadits Nabi saw, yang berikut: artinya: *“Siapa yang meletakkan tangan di atas kepala anak yatim karena di dasari*

---

<sup>13</sup> Novia Rachmanatik , “Implementasi Peranan Taman Penitipan Anak (TPA) Sebagai Wahana Pengasuhan Anak Bagi Orang Tua Bekerja” ” : *Jurnal Sosiologi* , Vol. 20, No. 2, (Okt– 2017); Alumni Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung, hal .115

*perasaan kasih sayang, maka Allah akan mencatat satu kebaikan dari setiap lembar rambut yang tersentuh oleh tangannya*”. “*Demi dzat yang mengutusku dengan hak, pada hari kiamat Allah tidak akan menyiksa orang yang mengasahi anak yatim dan orang lemah.*” (HR. Tabrani). Orang tua asuh memiliki kewajiban terhadap anak asuh (QS. Al-Isra:12, dan QS. At-Tahrim: 6). Diantara kewajiban tersebut adalah sebagai berikut.<sup>14</sup>

- a) Menerima, merawat, memelihara, melindungi, memberikan pengasuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang terbaik.
- b) Menanamkan pendidikan, terutama, pendidikan agama. Cara mendidik dengan konsep islam, bisa mengikuti petunjuk dalam Al-Qur’an seperti versi pengasuhan Nabi Muhammad saw, versi pengasuhan dalam surat Luqman ayat 13-19, dengan tanggung jawab dan keteladanan, penuh kasih sayang dan kelembutan, menanamkan rasa cinta pada anaknya agar tidak durhaka, perkenalkan keagungan Allah swt, memperkenalkan kewajiban

---

<sup>14</sup>Rifa Hidayat, M. Si. Psi. *Psikologi pengasuhan anak*. .....h. 18-21.

agama termasuk shalat, interaksi sosial, serta menanamkan kesederhanaan.

- c) Mencukupi kebutuhan anak secara optimal. Tidak hanya kebutuhan kepribadian juga sangat penting (Qs. Al-Anfal:60), namun kebutuhan kepribadian juga sangat penting (Qs. Yusuf: 4-5; Qs. Al-Shaffat: 102; Qs. Al-Qashah: 26). Hal ini disebabkan masa anak sangat berpengaruh terhadap kepribadian pada saat dewasa.
- d) Wujud kasih sayang dan perlindungan orang tua asuh di antaranya dengan memberikan sikap adil pada anak. Sabda Rasulullah dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Nasai dan Ahmad, yang artinya: *“berlakulah adil terhadap anak-anak yatim.....”*
- e) Islam melarang menghardik anak yatim, sebagaimana firman Allah swt *“bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu” (Q.S al-Dhuha:6).*
- f) Tidak boleh menyia-nyiakan anak yatim sebagaimana firman Allah swt *“Dan berikanah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka, jangan kamu*

*menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.”* (QS. Al-Nisa:2).

- g) Menjaga harta anak dengan baik merupakan salah satu kewajiban agama. Allah swt berfirman dalam al-Quran:  
*“ Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara dzalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masak ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)”*. (QS. Al-Nisa:10).

b. Pengasuhan di luar orang tua kandung

Sosok ayah menjadi pengganti dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Namun pada kenyataannya, ayah tidak berperan andil dalam hal tersebut. Pada pilihan terakhir, orang tua memberikan sepenuhnya pengasuhan anak kepada nenek. Pengasuhan nenek dijadikan sebagai pilihan bagi orang tua yang hampir sebagian waktunya bekerja. Perubahan peranan ibu berdampak pada pengasuhan pengganti dari anggota keluarga lain.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Heni Nuranisa Huswatun Hasanah “Pengaruh Granparenting Terhadap Perkembangan Emosi Remaja Pada Keluarga TKI di Kecamatan Gebroang” : *jurnal Pendidikan untuk semua* , Vol 03 , No. 1 (Tahun 2006); Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. hal 10

Gaya pengasuhan yang dilakukan oleh grandparenting tersebut cenderung untuk memberikan kebebasan kepada anak-anak. Namun demikian, sangat terlibat dalam kegiatan anak-anak mereka dengan memantau dan menetapkan batasan tegas untuk tidak dilanggar. Temuan gaya pengasuhan adalah konsisten dengan teori Baurind yang mendorong anak-anak untuk berkerja mandiri, tetapi orang tua tetap menerapkan control dan peraturan tentang kegiatan anak-anak.<sup>16</sup>

## **G. Metode penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Ishi Oktavenia “Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Dharma Wanita 1 Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro” : *jurnal Pendidikan kesejahteraan keluarga* , Vol 04 , No. 02 (Tahun 2009); Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta Jl. Rawamangun Muka Jakarta Timur 13220. hal 63

<sup>17</sup>Lexy J. Meleong, *metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h . 4

Metode ini bertujuan agar memahami realitasnya di lapangan, dan juga agar lebih maksimal secara alamiah.

## 2. Subjek dan Objek

### a) Subjek

Pada penelitian ini dengan melakukan bimbingan kepada 4 responden. Ke empat tersebut berinisial VN, WN, AS, NW

### b) Objek

Objek penelitian adalah Mahasiswa UIN SMH Banten.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a) Observasi (Pengamatan Langsung)

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>18</sup>

Dalam hal ini penulis telah mengamati lingkungan tempat tinggal anak asuh dan sudah mengamati beberapa dari anak asuh yang mengalami kebingungan mengambil keputusan dalam hidupnya.

---

<sup>18</sup>Andi Prastowo, “*Memahami Metode-Metode Penelitian*” (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), h. 220

## b) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka yang disengaja, terencana dan sistematis.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (Interview) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu<sup>19</sup>

Ada beberapa bentuk wawancara antara lain, wawancara terstruktur, wawancara semi struktur dan wawancara tidak terstruktur. Adapun dalam sebuah wawancara peneliti menemukan tiga bentuk wawancara, yaitu:

1. Wawancara terstruktur, adalah apabila pewawancara sudah mempersiapkan bahwa wawancara terlebih dahulu
2. Wawancara semi terstruktur, adalah bentuk wawancara yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Akan tetapi memberikan keluasaan untuk menerangkan tidak langsung focus pada pertanyaan atau bahasan.

---

<sup>19</sup>Haris Herdiansyah, M.Si, “*Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Panggilan Dan Kualitatif.*” (jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h.29

3. Wawancara tidak terstruktur, prakarsa untuk memilih topik bahasan diambil oleh orang yang anda wawancarai<sup>20</sup>

Dari beberapa wawancara yang telah disebutkan di atas, wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan melakukan Tanya jawab pada beberapa mahasiswa (anak asuh) atau narasumber. Kemudian disatukan dengan informasi-informasi yang lain sehingga akan terbentuk suatu bahan penelitian.

#### c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapat dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta, ijazah, rapor, peraturan undang-undang, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti<sup>21</sup>

## **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan masing-masing bab terdiri atas sub-sub dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Ganita Komalasari dkk, *Assesmen Teknik Non Tes dalam Perspektif BK Komprehensif* (Jakarta: PT Index, 2016), h.43

<sup>21</sup> Andi Prasetyo, *metode penelitian kualitatif dalam persepektif rancangan penelitian* (Jogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), h.226

Bab pertama: pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian dahulu yang relevan, kerangka teori, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika penulisan, daftar pustaka.

Bab kedua: Profil Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, sejarah UIN SMH Banten, logo. Visi, misi dan Tujuan

Bab ketiga: Profil Responden dan karakteristik responden. Probelematika Responden

Bab keempat: Membahas tentang penerapan konseling realitas dalam menangani kebingungan anak asuh, hasil konseling realitas dalam menangani problematika remaja akhir yang di luar pengasuhan orang tua kandung. Faktor penghambat dalam konseling.

Bab kelima: merupakan bab penutup terdiri dari kesimpulan dan saran, bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka serta beberapa lampiran yang mendukung skripsi ini.